

PERBANDINGAN EFISIENSI BANK PERKREDITAN RAKYAT DAN BANK UMUM DENGAN PENDEKATAN *DATA ENVELOPMENT ANALYSIS*

Suliyanto
Dian Purnomo Jati

Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman
Jl. HR. Boenyamin No.708 Purwokerto, 53122, Indonesia.

Abstract

The purposes of this study were to measure and to compare levels of efficiency between commercial banks and rural banks. The data used in this study were taken from the banks financial statements published by the Central Bank of Indonesia during 2009-2011. The sampling technique used was purposive sampling by analyzing selected 10 commercial banks and 10 rural banks. The method used in this study was Data Envelopment Analysis (DEA) and independent sample t test. Input variables used were deposit, personal expenses and assets, while output variables used were financing and income. The results showed that both commercial banks and rural banks were not efficient. The results of independent sample t-test showed that there was no significant difference between levels efficiency of commercial banks and rural banks.

Key words: commercial bank, Data Envelopment Analysis, efficiency, rural bank

Penelitian-penelitian pada bidang ekonomi dan bisnis pada dasarnya bertujuan untuk memaksimalkan hasil dari sumber daya yang terbatas, sehingga penelitian tentang efisiensi khususnya pada tingkat perusahaan, merupakan hal yang sangat penting dalam bidang ekonomi dan bisnis. Bank memegang peranan yang vital bagi perekonomian, karena bank berperan sebagai intermediari dana moneter. Bank merupakan salah satu bagian penting dari pasar keuangan selain pasar modal dan asuransi (Nia *et al.*, 2012). Di Indonesia perbankan mempunyai pangsa pasar sebesar 80% dari keseluruhan sistem keuangan yang ada (Bank Indone-

sia, 2009). Efisiensi sektor perbankan merupakan salah satu isu yang sangat menarik bagi para ahli ekonomi di seluruh dunia (Bhuia *et al.*, 2012).

Kinerja bank tidak hanya dapat diukur menggunakan kinerja laporan keuangan, kinerja rasio keuangan dan dengan metode CAMEL, juga dapat diukur dengan pendekatan efisiensi. Analisis efisiensi didasarkan pada kemampuan menghasilkan *output* maksimal dengan tingkat *input* yang minimal (Hadad *et al.*, 2003). Konsep efisiensi berkaitan dengan perbandingan antara jumlah *input* dan jumlah *output* yang dihasilkan. Bank yang lebih efisien diharapkan akan memperoleh keuntung-

Korespondensi Penulis:

Suliyanto: Telp. +62 281 637 970; Fax: +62 281 640 268

E-mail: suli_yanto@yahoo.com

an optimal, memperoleh dana pinjaman yang lebih banyak, dan kualitas layanan yang lebih baik kepada nasabah. Wilson (2006), menyatakan bahwa masalah efisiensi perbankan merupakan hal yang penting pada saat ini maupun di masa mendatang, hal ini disebabkan antara lain: (1) kompetisi yang bertambah ketat; (2) permasalahan yang timbul sebagai akibat berkurangnya sumber daya; dan (3) meningkatnya standar kepuasan nasabah. Keadaan ini menempatkan efisiensi sebagai isu penting dalam dunia perbankan di Indonesia. Berger & Humphrey (1997) juga menekankan tentang pentingnya pengukuran tingkat efisiensi pada sektor perbankan. Informasi yang diperoleh dari pengukuran efisiensi perbankan sangat berguna untuk kebijakan pemerintah yang berkaitan langsung dengan deregulasi perbankan seperti *merger*, identifikasi struktur pasar, mengarahkan isu-isu penelitian tentang efisiensi industri baik tentang ranking maupun metode yang digunakan, atau meningkatkan kinerja manajerial berdasarkan pada pengalaman keberhasilan maupun pengalaman akan kegagalan.

Berdasarkan jenisnya bank terdiri dari dua jenis yaitu bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sedangkan BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bentuk hukum bank umum dan BPR dapat berupa Perseroan Terbatas (PT). Bank-bank umum terdiri dari bank-bank umum pemerintah, bank-bank umum swasta nasional devisa, bank-bank swasta nasional nondevisa, dan bank-bank asing dan campuran. Kegiatan utama bank-bank umum adalah menghimpun dana masyarakat antara lain dalam bentuk giro, deposito berjangka dan tabungan, serta menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sedangkan definisi BPR

adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. BPR memiliki penetrasi yang lebih baik dibandingkan dengan bank umum khususnya untuk usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Keberhasilan BPR dalam memberikan pelayanan kepada UMKM antara lain adalah lokasi BPR yang lebih dekat dengan pasar, prosedur pelayanan yang sederhana, proses yang lebih cepat, dan pendekatan personal (*relationship marketing*) yang lebih baik dengan pelanggan. Kegiatan usaha BPR terus mengalami pertumbuhan. Total aset BPR per Juli 2013 tumbuh sebesar 18,44%, walaupun jumlah BPR turun sebagai akibat likuidasi, namun jaringan usaha BPR terus meningkat. Per Juli 2013 tercatat terdapat 1.641 BPR dengan jumlah jaringan kantor sebesar 4.584 kantor (Otoritas Jasa Keuangan, 2013). Meskipun skala ekonomis BPR masih kecil, namun kemampuannya dalam memberikan akses keuangan yang lebih luas kepada UMK di Indonesia sangatlah penting (Hartono *et al.*, 2008)

Pengukuran efisiensi perbankan kebanyakan hanya menggunakan rasio biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO), namun kemudian muncul pendekatan pengukuran efisiensi dengan menggunakan metode *data envelopment analysis* (DEA) yang dipandang memiliki beberapa kelebihan. Metode ini mampu menganalisis kinerja beberapa objek atau *decision making unit* (DMU) berdasarkan rasio *output* terhadap *input* sehingga dapat dibuat garis efisien guna memperoleh rasio tertinggi (maksimal) yang dicapai DMU tertentu. Subekti (2004) menyatakan bahwa analisis kinerja bank yang berdasarkan rasio keuangan hanya menghasilkan prediksi klasifikasi bank saja, tetapi tidak mampu memprediksikan pada arah kebangkrutan atau keberhasilan, tanpa diketahui secara pasti faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Dengan analisis efisiensi perbankan berdasarkan model DEA, maka akan diperoleh suatu gambaran yang

lebih jelas tentang faktor-faktor yang menyebabkan suatu bank menjadi tidak efisien. Hadad *et al.* (2003) menyatakan bahwa konsep-konsep yang digunakan dalam mendefinisikan hubungan *input-output* perilaku lembaga keuangan pada metode parametrik DEA adalah pendekatan produksi (*production approach*), pendekatan intermediasi (*intermediation approach*), dan pendekatan aset (*asset approach*).

Cooper *et al.* (2002) menyatakan bahwa DEA sebagai alat analisis untuk mengukur efisiensi memiliki beberapa keunggulan, yaitu dapat digunakan untuk menganalisis kasus yang memiliki hubungan kompleks diantara berbagai *input* dan *output* dalam satu lembaga atau aktivitas yang tidak mampu dipecahkan dengan menggunakan alat analisis lain, serta dapat mengidentifikasi sejumlah variabel disertai hubungan yang banyak seperti halnya program matematik.

Penelitian sebelumnya tentang tingkat efisiensi lembaga keuangan kebanyakan dilakukan di negara-negara maju (Kwan & Eisenbeis, 1996 di perbankan Amerika Serikat; Worthington, 1998 di perbankan Australia; dan Koetter, 2005 di perbankan Jerman) sedangkan yang dilakukan di negara-negara sedang berkembang masih terbatas. Analisis perbandingan efisiensi antara bank umum dan BPR menarik untuk diteliti, hal ini disebabkan adanya perbedaan skala usaha dan target pasar. Dalam perkembangannya baik bank umum dan BPR mengalami pertumbuhan yang positif. Disamping itu penelitian sebelumnya pada umumnya lebih banyak membandingkan antara bank umum nasional dan bank swasta nasional (Purwoko & Susanto, 2008; Erawati, 2010; dan Nia *et al.*, 2012), dan membandingkan antara bank syariah dan bank konvensional (Ismail *et al.*, 2013). Penelitian yang membandingkan antara bank umum dan BPR yang diantara keduanya memiliki target pasar dan skala usaha yang berbeda belum banyak dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah menguji perbedaan tingkat efisien BPR dengan bank umum berdasarkan data tahun 2009 sampai dengan 2011. *Input* data yang digunakan adalah berupa deposito, aset,

dan biaya tenaga kerja, sedangkan *output*nya adalah pembiayaan dan pendapatan. Analisis efisiensi berdasarkan kelompok bank dapat memberikan informasi tentang tingkat efisiensi bank dan operasionalnya berdasarkan kelompok bank, sehingga pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dapat merumuskan strategi pengawasan yang tepat bagi setiap bank berdasar kelompoknya masing-masing. Bagi industri perbankan penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengukur tingkat efisiensi usaha bank dibandingkan dengan tingkat efisiensi bank pesaing dalam satu kelompok bank terkait, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan strategi usahanya di waktu yang akan datang.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian yang dilakukan oleh Wardana (2013) dengan menggunakan pendekatan DEA, menyatakan bahwa tingkat efisiensi Bank BUMN periode tahun 2005 sampai dengan 2011 mencapai tingkat efisiensi sebesar 100%, kecuali pada tahun 2006. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nia *et al.* (2012) dengan judul *A comparative Profitability Study of Private and Government Banking System in Iran Applying DEA*, diperoleh hasil bahwa rata-rata tingkat efisiensi untuk bank pemerintah sebesar 58,88% dan tingkat efisiensi untuk bank swasta sebesar 94,84%. Dari kajian konsep dan empiris tersebut, maka ditarik hipotesis sebagai berikut:

H_1 : tingkat efisiensi bank umum milik pemerintah dan bank umum milik swasta pada periode 2009 sampai dengan 2011 belum mencapai efisien sempurna (100%).

Penelitian tentang tingkat efisiensi BPR yang dilakukan oleh Hartono *et al.* (2008) di wilayah Jabodetabek menyimpulkan, meskipun hasil perhitungan rasio BOPO masih mengkategorikan BPR pada klasifikasi sehat (efisien) berdasar rasio BOPO yang berada dibawah 94%, namun hasil perhitungan menggunakan metode non-parametrik

(DEA) menunjukkan bahwa BPR di wilayah Jabodetabek selama periode 2005-2007 relatif belum efisien. Lebih dari 80% BPR yang diamati tidak efisien. Nilai efisiensi BPR berfluktuatif, namun secara keseluruhan terdapat *trend* peningkatan rata-rata efisiensi BPR dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2007. Nilai rata-rata efisiensi teknis BPR dengan model CCR dan Model BCC mengalami *trend* yang meningkat yaitu masing-masing sebesar 0,52 dan 0,59 di tahun 2005, sebesar 0,53 dan 0,62 di tahun 2006, dan 0,58 dan 0,65 di tahun 2007. Sementara nilai rata-rata skala efisiensi berfluktuatif yaitu sebesar 0,88 di tahun 2005 selanjutnya menurun di tahun 2006 menjadi 0,86 dan kembali meningkat di tahun 2007 menjadi 0,89. Dari kajian konsep dan empiris tersebut, maka ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂: tingkat efisiensi BPR pada periode 2009 sampai dengan 2011 belum mencapai efisien sempurna (100%).

Analisis perbandingan antar kelompok bank akan menjelaskan seberapa efektif *input* yang digunakan oleh masing-masing kelompok bank dalam menghasilkan *output*. Perbedaan efisiensi antar kelompok bank ini dapat disebabkan karena perbedaan jumlah kepemilikan modal awal yang harus disetor dan skala operasi dari BPR yang lebih terbatas. Jika mendirikan bank umum modal yang harus disetor minimal sebesar Rp 3 trilyun, sedangkan jika mendirikan BPR modal yang disetor minimal hanya Rp 2 milyar. Dalam segi penghimpunan dana bank umum menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito. Sedangkan BPR menghimpun dana hanya dalam bentuk simpanan tabungan dan simpanan deposito. BPR dilarang untuk mengikuti kliring, sedangkan bank umum dapat memberikan jasa kliring. Karena BPR tidak menerima himpunan dana melalui simpanan giro, maka BPR juga tidak menerima jasa kliring. BPR

dilarang melakukan kegiatan valuta asing, sedangkan bank umum dapat melakukannya. BPR dilarang melakukan kegiatan perasuransian, sedangkan bank umum bisa melakukan kegiatan perasuransian. Meskipun BPR memiliki keterbatasan dalam permodalan dan kegiatan usaha dibandingkan dengan bank umum, namun BPR memiliki beberapa kelebihan dalam memberikan pelayanan kepada UMKM. Antara lain adalah lokasi BPR yang lebih dekat dengan pasar, prosedur pelayanan yang sederhana, proses yang lebih cepat, dan pendekatan personal (*relationship marketing*) yang lebih baik dengan pelanggan. BPR dengan pengelolaan aset dan skala operasional yang lebih terbatas diharapkan cenderung lebih efisien di dalam pengelolaannya. Dari kajian konsep dan empiris tersebut, maka ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₃: BPR lebih efisien dibandingkan bank umum.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-komparatif, karena penelitian ini menggambarkan keadaan efisiensi serta membandingkan tingkat efisiensi bank umum dengan BPR. Sumber data berasal dari data sekunder yaitu direktori perbankan Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan DEA untuk mengukur tingkat efisiensi dan digunakan uji beda dua sampel bebas untuk melakukan analisis perbandingan diantara kedua kelompok bank. Jika data terdistribusi normal, maka digunakan uji t. Sedangkan jika data salah satu atau kedua data tingkat efisiensi yang dibandingkan tidak terdistribusi normal, digunakan statistik non parametrik yaitu *mann whitney test*. *Input* variabel yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi adalah jumlah simpanan, nilai aset, dan biaya tenaga kerja, sedangkan variabel *output* yang digunakan adalah pembiayaan dan pendapatan. Pengambilan sampel dilakukan

Perbandingan Efisiensi Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Umum...

Suliyanto & Dian Purnomo Jati

dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel untuk bank umum adalah 10 bank yang memiliki aset terbesar, terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan memiliki kinerja terbaik. Berikutnya kriteria untuk BPR adalah BPR yang memiliki aset relatif besar dan reputasi baik di daerahnya. Berdasarkan kriteria tersebut maka bank umum dan BPR yang dipilih sebagai sampel di dalam penelitian ini tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Sampel Bank Umum dan BPR

Nama Bank Umum	Nama BPR
PT Bank Mandiri Tbk.	PT. BPR Surya Yudha
PT Bank BRI Tbk.	PT. BPR Jawa Timur
PT Bank BNI Tbk.	PT. BPR Gunung Simping Artha
PT Bank BTN Tbk.	PT. BPR Intidana Sukses Makmur
PT Bank BCA Tbk.	PT. BPR Utomo Manunggal Sejahtera
PT Bank CIMB Niaga Tbk.	PD. BPR BKK Karangmalang
PT Bank Pan Indonesia Tbk.	PT. BPR Artha Mitra Kencana
PT Bank Permata Tbk.	PT. BPR Sri Artha Lestari
PT Bank Internasional Indonesia Tbk	PD. BPR BKK Purwokerto
PT Bank Mega Tbk.	PT. BPR Artharindo

HASIL

Hasil analisis tingkat efisiensi perbankan untuk kelompok bank umum dan BPR tahun 2009 sampai dengan tahun 2011, menggunakan metode DEA dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3. Terdapat tiga bank umum yang sudah mencapai tingkat efisiensi sebesar 100% selama periode penelitian (2009-2011), yaitu Bank BTN, Bank CIMB Niaga, dan Bank Pan Indonesia. Berikutnya tiga bank umum yang masih memiliki tingkat efisiensi relatif rendah selama periode penelitian adalah Bank Mandiri, Bank Mega, dan Bank BNI. Nilai rata-rata tingkat efisiensi ketiga bank umum tersebut berada di bawah 80%. Rata-rata tingkat efisiensi 10 bank umum selama periode penelitian (2009-2011) adalah sebesar 86%, rata-rata tingkat efisiensi tertinggi untuk kelompok sampel bank umum diperoleh pada tahun 2009 sebesar 87%. Pada kelompok sampel BPR terdapat dua BPR yang memiliki tingkat efisiensi sebesar 100% selama periode penelitian, yaitu BPR Gunung Simping Artha dan BPR Utomo Manunggal Sejahtera. Rata-rata tingkat efisiensi 10 BPR selama periode penelitian adalah sebesar 87% dengan perolehan nilai rata-rata paling tinggi pada tahun 2010 sebesar 90%.

Tabel 2. Tingkat Efisiensi Tehnikal 10 Bank Umum di Indonesia Periode 2009-2011 Menggunakan CCR-CRS (dalam Persentase)

Nama Bank	Tahun			Rata-Rata
	2009	2010	2011	
PT Bank Mandiri Tbk.	70	70	75	72
PT Bank BRI Tbk.	85	84	83	84
PT Bank BNI Tbk.	70	75	74	73
PT Bank BTN Tbk.	100	100	100	100
PT Bank BCA Tbk.	100	67	73	80
PT Bank CIMB Niaga Tbk.	100	100	100	100
PT Bank Pan Indonesia Tbk.	100	100	100	100
PT Bank Permata Tbk.	95	96	89	93
PT Bank Internasional Indonesia Tbk.	83	97	95	92
PT Bank Mega Tbk.	64	65	71	67
Rata-Rata Efisiensi	87	85	86	86

Hasil pengukuran tingkat efisiensi untuk kelompok sampel bank umum dan kelompok sampel BPR diperoleh hasil bahwa tingkat efisiensi kelompok bank umum selama periode tahun 2009 sampai dengan 2011 belum mencapai nilai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 yang menyatakan bahwa tingkat efisiensi bank umum baik milik pemerintah maupun swasta belum mencapai tingkat efisiensi 100% dapat diterima. Berikutnya hasil pengujian juga mendukung pernyataan H_2 bahwa tingkat efisiensi kelompok BPR belum mencapai 100%.

Hasil analisis menggunakan pendekatan DEA juga menunjukkan nilai aktual, target, dan *potential improvement* terkait tingkat efisiensi kelompok

sampel bank umum maupun BPR. Tabel 4 menunjukkan *potential improvement* untuk variabel *input personal expenses* (biaya tenaga kerja) untuk kelompok sampel bank umum selama periode penelitian (2009-2011). Dapat diamati bahwa untuk ketiga bank umum yaitu bank BTN, Bank CIMB Niaga, dan Bank Pan Indonesia memiliki nilai *potential improvement* untuk biaya tenaga kerja sebesar 0%. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga bank sudah efisien di dalam menggunakan *input* tersebut untuk menghasilkan *output* yang optimal. Berikutnya ketujuh sampel bank umum lainnya masih belum optimal di dalam penggunaan biaya tenaga kerja (berlebihan) sehingga menyebabkan inefisiensi.

Tabel 3. Tingkat Efisiensi Tehnikal 10 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia Periode 2009-2011 Menggunakan CCR-CRS (dalam Persentase)

Nama Bank	Tahun			Rata-Rata
	2009	2010	2011	
PT. BPR Surya Yudha	100	100	93	98
PT. BPR Jawa Timur	65	85	74	75
PT. BPR Gunung Simpang Artha	100	100	100	100
PT. BPR Intidana Sukses Makmur	78	77	100	85
PT. BPR Utomo Manunggal Sejahtera	100	100	100	100
PD. BPR BKK Karangmalang	88	95	100	94
PT. BPR Artha Mitra Kencana	71	79	72	74
PT. BPR Sri Artha Lestari	70	77	73	73
PD. BPR BKK Purwokerto	85	97	94	92
PT. BPR Artharindo	69	85	81	78
Rata-Rata Efisiensi	83	90	89	87

Tabel 4. Nilai *Potential Improvement* Biaya Tenaga Kerja 10 Bank Umum di Indonesia Periode 2009-2011 (dalam Persentase)

Bank	Potential Improvement (%)		
	2009	2010	2011
PT Bank Mandiri Tbk.	69,7	19,1	34
PT Bank BRI Tbk.	49,9	55,9	62,1
PT Bank BNI Tbk.	42,2	47,9	53,2
PT Bank BTN Tbk.	0	0	0
PT Bank BCA Tbk.	0	62,8	53,9
PT Bank CIMB Niaga Tbk.	0	0	0
PT Bank Pan Indonesia Tbk.	0	0	0
PT Bank Permata Tbk.	27,5	17,1	27,5
PT Bank Internasional Indonesia Tbk	20,7	26,3	30,9
PT Bank Mega Tbk.	56,5	77,8	98,2

Perbandingan Efisiensi Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Umum...

Suliyanto & Dian Purnomo Jati

Tabel 5. Nilai *Potential Improvement* Biaya Tenaga Kerja 10 BPR di Indonesia Periode

Bank	Potential Improvement (%)		
	2009	2010	2011
PT. BPR Surya Yudha	0	0	29,1
PT. BPR Jawa Timur	481,2	34,3	64,8
PT. BPR Gunung Simping Artha	0	0	0
PT. BPR Intidana Sukses Makmur	100,7	30,2	0
PT. BPR Utomo Manunggal Sejahtera	0	0	0
PD. BPR BKK Karangmalang	116,2	41,06	0
PT. BPR Artha Mitra Kencana	41,8	26,3	39,4
PT. BPR Sri Artha Lestari	42,5	29,1	37,4
PD. BPR BKK Purwokerto	96,6	40,2	109,8
PT. BPR Artharindo	45,9	17,3	24

Selanjutnya Tabel 5 menunjukkan *potential improvement* untuk variabel *input personal expenses* (biaya tenaga kerja) untuk kelompok sampel BPR selama periode penelitian (2009-2011). Terdapat dua BPR yang memiliki nilai *potential improvement* untuk biaya tenaga kerja sebesar 0%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua BPR tersebut sudah efisien di dalam menggunakan *input* tersebut untuk menghasilkan *output* yang optimal.

Pengujian Perbandingan Tingkat Efisiensi Bank Umum dan BPR

Dilakukan pengujian normalitas data menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Uji normalitas bertujuan untuk menentukan alat analisis yang digunakan untuk menguji perbedaan tingkat efisiensi bank umum dengan BPR. Jika data tingkat efisiensi bank umum dan BPR terdistribusi normal, maka digunakan *independent sample t test*, namun jika salah satu atau kedua data tingkat efisiensi tidak terdistribusi normal, maka digunakan uji statistik non parametrik *Mann Whiney test*.

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi BPR sebesar 0,876, sedangkan nilai signifikansi bank umum sebesar 0,904. Hasil menunjukkan kedua nilai signifikansi bank umum maupun BPR lebih besar dari 0,05, maka data

Tabel 6. Uji Normalitas Tingkat Efisiensi Bank Umum dan BPR

Deskripsi	Efisiensi BPR	Efisiensi Bank Umum
Jumlah Pengamatan	10	10
Standar Deviasi	86,900	86,100
<i>Absolut Extreme Difference</i>	11,189	12,644
Kolmogorov-Smirnov Z	0,591	0,568
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,876	0,904

tingkat efisiensi BPR dan bank umum dinyatakan terdistribusi normal dan dapat menggunakan *independent sample t test*. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *independent sample t test* diperoleh hasil seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Beda Dua Rata-Rata untuk Sampel Bebas

Deskripsi	Efisiensi BPR	Efisiensi Bank Umum
Rata-rata	86,9	86,1
Varian	125,2111	159,8778
Pengamatan	10	10
Pooled Varian	142,5444	
Perbedaan rata-rata	0	
Hipotesis		
df	18	
t hitung	0,14983	
Probabilitas (T<=t) dua ujung	0,882565	
T Tabel	2,100922	

Berdasarkan hasil analisis uji t dua ujung dapat diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar $0,882 > 0,05$ atau nilai t hitung $0,734 < t$ tabel $(2,100)$, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa BPR lebih efisien dibandingkan bank umum tidak dapat diterima.

PEMBAHASAN

Hasil pengukuran tingkat efisiensi bank umum dan BPR untuk sampel terpilih selama periode 2009 sampai dengan 2011 menunjukkan bahwa bank umum memiliki rata-rata tingkat efisiensi sebesar 86% sedangkan BPR memiliki rata-rata tingkat efisiensi sebesar 87%. Hasil pengukuran tingkat efisiensi mendukung pernyataan yang terdapat pada H_1 dan H_2 yang menyatakan bahwa tingkat efisiensi bank umum dan BPR belum mencapai 100%. Belum efisiennya kinerja bank umum pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eltivia (2013) yang menyatakan bahwa tingkat efisiensi bank umum di Indonesia masih memerlukan perhatian yang besar, karena sebagian besar bank umum di Indonesia belum efisien. Belum efisiennya kinerja bank umum tidak hanya terjadi di Indonesia saja, tetapi juga di negara lain seperti di Iran dan di Malaysia. Nia (2012), menyatakan bahwa bank umum di Iran belum efisien dengan rata-rata tertimbang tingkat efisiensi antara bank umum pemerintah dan bank umum swasta hanya mencapai 73,28 persen, sedangkan Tahir *et al.* (2009) menyatakan bahwa bank umum domestik dan bank umum asing di Malaysia juga belum efisien, hal ini terlihat dari tingkat efisiensi bank umum domestik yang baru mencapai 73,3 persen sedangkan tingkat efisiensi bank umum asing hanya mencapai 70,9 persen. Belum efisiennya kinerja BPR dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septianto dan Widiharih (2010) yang menyatakan bahwa kinerja BPR secara umum belum efisien hal ini terlihat dari 16 BPR yang diteliti hanya 6 yang efisien dan 10 belum efisien. Selain Septianto &

Widiasih (2010) hasil penelitian ini juga didukung oleh Hartono dkk. (2008) yang menyatakan bahwa meskipun hasil perhitungan rasio BOPO masih mengategorikan BPR pada klasifikasi sehat, karena rasio BOPO masih di bawah 94 persen, namun hasil perhitungan efisiensi menggunakan non-parametrik (DEA) menunjukkan bahwa BPR di Wilayah Jabodetabek selama periode 2005-2007 relatif belum efisien yaitu lebih dari 80 persen BPR yang diamati tidak efisien.

Hasil analisis menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis* juga menunjukkan nilai aktual, target dan *potential improvement* terkait tingkat efisiensi kelompok sampel bank umum maupun BPR. Hasil analisis menunjukkan bahwa inefisiensi yang dialami bank umum maupun BPR salah satunya disebabkan oleh pengeluaran pada variabel *input* berupa *personal expenses* (biaya tenaga kerja) yang berlebihan atau melebihi target optimal. Baik bank umum maupun BPR teridentifikasi memiliki problem yang sama, bahwa salah satu penyebab utama bank belum efisien disebabkan oleh pengelolaan *personal expenses* yang belum optimal sehingga bank menjadi belum efisien. Biaya tenaga kerja mencakup kebijakan penetapan gaji, tunjangan, bonus, insentif, dan bentuk kompensasi lainnya yang diterapkan terhadap para pegawai. Perbedaan tingkat efisiensi untuk kedua kelompok sampel bank umum dan BPR juga tidak signifikan. BPR yang diharapkan sebagai salah satu bentuk *micro-bank* bisa lebih efisien terhadap pengelolaan sumber daya ternyata tidak terbukti. Hasil pengujian menggunakan DEA menunjukkan bahwa selain belum optimalnya pengelolaan biaya tenaga kerja, BPR juga mengalami permasalahan terkait *idle fund* (dana menganggur). Penyaluran dana pihak ketiga (DPK) sebagai pembiayaan atau kredit belum optimal. Salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap pendapatan bank atau keuntungan bank adalah penyaluran kredit yang optimal. Bank Indonesia mensyaratkan sebagai salah satu indikator bank yang sehat jika memiliki tingkat *loan to deposit ratio* (LDR) berkisar antara 90%-100%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan tingkat efisien BPR dengan bank umum. Berdasarkan hasil analisis dengan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) dapat diperoleh kesimpulan bahwa tingkat efisiensi bank umum maupun BPR belum mencapai efisiensi sempurna (100%), dengan rata-rata tingkat efisiensi bank umum selama periode penelitian (tahun 2009 sampai dengan 2011) adalah sebesar 86%, sedangkan rata-rata tingkat efisiensi BPR adalah sebesar 87%. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa inefisiensi yang dialami bank umum maupun BPR salah satunya disebabkan oleh pengeluaran pada variabel input berupa *personal expenses* (biaya tenaga kerja) yang berlebihan atau melebihi target optimal. Selain belum optimalnya pengelolaan biaya tenaga kerja, BPR juga mengalami permasalahan terkait *idle fund* (dana menganggur).

Berdasarkan hasil analisis uji beda rata-rata sampel bebas diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat efisiensi antara bank umum dengan Bank BPR. Hal ini disebabkan karena baik bank umum maupun BPR memiliki problem yang sama, yaitu pengelolaan *personal expenses* yang belum optimal sehingga bank menjadi belum efisien.

Saran

Bagi pihak manajemen, terutama bank yang masih belum mencapai tingkat efisiensi 100% diharapkan untuk lebih memperhatikan pengelolaan penggunaan biaya tenaga kerja. Sebaiknya disusun kebijakan kompensasi yang memotivasi karyawan mencapai target pemasaran produk bank dengan tetap memperhatikan tingkat risiko. Diharapkan untuk kelompok BPR lebih agresif untuk menyalurkan dana pihak ketiga yang mengendap secara optimal dengan tetap menerapkan manajemen risiko kredit.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan membandingkan tingkat efisiensi antara Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah, BPR Konvensional dengan dengan BPR Syariah, Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta, Bank Devisa dan Bank non Devisa, Bank umum Domestik dengan Bank Umum Asing, BPR Milik Pemerintah dengan BPR milik swasta, dan tidak hanya dengan menggunakan pendekatan DEA saja tetapi juga dengan menggunakan pendekatan lainnya seperti metode *Stochastic Frontier Analysis* dan analisis rasio keuangan, serta menambah periode pengamatan, sehingga dapat diperoleh informasi tentang tingkat efisiensi dan penyebabnya secara lebih rinci dari berbagai pendekatan sebagai dasar untuk menyusun rekomendasi yang tepat untuk setiap jenis bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2009. *Laporan Keuangan Publikasi Bank BPR Konvensional Tahun 2009*. <http://www.bi.go.id>. Diakses Tanggal 3 Februari 2014.
- Berger, A.N. & Humphrey, D.B. 1997. Efficiency of Financial Institutions: International Survey and Directions for Future Research. *European Journal of Operation Research*, 98(5): 175-212.
- Bhuia, M.R., Azizul, B., Kamil, A.A., & Deb, N. 2012. Evaluation of Online Bank Efficiency in Bangladesh: A Data Envelopment Analysis (DEA) Approach. *Journal of Internet Banking and Commerce*, 17(2): 1-17.
- Cooper, W.W., Seiford, L.M., & Tone, K. 2007. *Data Envelopment Analysis: A Comprehensive Text with Models, Applications, References and DEA-Solver Software*. 2nd Edition. New York: Springer Science Business Media.
- Erawati, D. 2010. Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan menggunakan Metode EAGLES antara Bank Swasta Nasional dan bank Pemerintah Periode 2007-2009. *Karya Ilmiah*. Universitas Negeri Malang.
- Hadad, M.D., Santoso, W., Ilyas, D., & Mardanugraha, E. 2003. Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Non Parametrik Data

- Envelopment Analysis. *Buletin Ekonomi Moneter Perbankan*.
- Hartono, I., Djohar, S., & Daryanto, H.K. 2008. Analisis Efisiensi Bank Perkreditan Rakyat di Wilayah Jabodetabek dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 5(2): 52-63.
- Ismail, F., Majid, M.S.A., & Rahim, R.A. 2013. Efficiency of Islamic and Conventional Banks in Malaysia. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 11(1): 92-107.
- Koetter, M. 2005. Measurement Matters-Input Price Proxies and Bank Efficiency in Germany. *Discussion Paper Series 2: Banking and Financial Studies*, 1(5): 5-38.
- Kwan, S.H. & Eisenbeis, R.A. 1996. An Analysis of Inefficiencies in Banking: A Stochastic Cost Frontier Approach. *Economic Review Federal Reserve Bank of San Francisco*, 95(12): 16-26.
- Nia, N.M., Alouj, H.A., Pireivatlou, A.S., & Ghezlbash, A. 2012. A Comparative Profitability Efficiency Study of Private and Government Banking System in Iran Applying Data Envelopment Analysis (DEA). *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(11): 11603-11614.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2013. *Tantangan dan Peluang bagi Industri BPR ke Depan*.
- Purwoko, A. & Sussanto, H. 2008. Perbandingan Kinerja antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta Periode 2001-2006. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 13(2): 1-23.
- Septianto, H. & Widiharih, T. 2010. Analisis Efisiensi Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Semarang Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis. *Media Statistika*, 3(1): 41-48.
- Subekti, I. 2004. Investigasi Empiris Cost-Efficiency Perbankan Indonesia Berdasarkan Metode Data Envelopment Analysis (DEA). *Lintasan Ekonomi*, 21(1): 95-115.
- Tahir, I.M., Bakar, N.M.A., & Haron, S. 2009. Evaluating Efficiency of Malaysian Bank Using Data Envelopment Analysis. *International Journal of Business and Management*, 4(8): 96-106.
- Wilson, A. 2006. *Manajemen Perbankan Indonesia: Teori dan Implementasi*. Jakarta: LP3ES.
- Worthington, A.C. 1998. The Determinants of Non-Bank Financial Institution Efficiency: A Stochastic Cost Frontier Approach. *Applied Financial Economics*, 8(3): 279-289.